

Menjadi Orang Tua Bijak Memilih Pendidikan Anak

Bulan-bulan ini para orang tua/wali murid mulai disibukkan untuk memilih sekolah buat putra putrinya. Sebagian sekolah bahkan sudah menutup pendaftaran lebih dini karena kuota yang sudah terpenuhi. Sebagian sekolah yang lain bahkan sudah menutup pendaftaran untuk 2-3 tahun kedepan karena menggunakan sistem inden.- Fenomena ini menunjukkan bahwa jumlah sekolah favorit dan berkualitas masih sangat terbatas.

Sedangkan menurut ketentuan undang-undang, Negara harusnya menjamin pendidikan yang berkualitas di seluruh pelosok nusantara. Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 5 ayat (1) menyebutkan, "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Adalah fakta yang telah diakui oleh pemerintah bahwa salah satu persoalan pendidikan adalah layanan pendidikan yang belum merata.

Mengingat memang tidak semua sekolah adalah sekolah favorit dan berkualitas, olehkarena itu orang tua jangan sampai "salah" memilih sekolah. Selama ini sekolah favorit diidentikan dengan sekolah yang berkualitas dan biayanya mahal. Namun anggapan ini tidak selalu benar mengingat banyak sekolah yang secara financial lebih mahal tapi outputnya juga tidak terlalu istimewa. Sebaliknya, ada sekolah yang secara financial murah namun mampu memiliki lulusan yang istimewa. Secara umum terdapat ciri-ciri umum sekolah favorit yang berkualitas.

Ciri Sekolah Berkualitas

Pertama, memiliki nilai akreditasi A yang masih berlaku dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM). Nilai akreditasi A berarti sekolah memiliki kualitas unggul karena memenuhi kriteria 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) diantaranya aspek isi (kurikulum), proses, kompetensi lulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Diantara kedelapan aspek tersebut, sekolah harus memiliki nilai secara

merata dan tidak timpang antara standar satu dan lainnya.

Informasi nilai akreditasi bisa dicek di website BAN <http://bansm.or.id/atau> ke-sekolah atau Dinas Pendidikan kota/kabupaten setempat.

Kedua, mutu alumni atau lulusan. Lulusan yang bermutu mengindikasikan bahwa sekolah tersebut memiliki proses pembelajaran yang berkualitas dengan didukung berbagai komponen baik itu guru, kurikulum, fasilitas dll. Mutu lulusan secara umum bisa dilihat dari lulusan yang diterima di sekolah yang berkualitas. Alumni memiliki peran aktif yang mampu menggerakkan perubahan dan mewarnai di setiap lini kehidupan di masyarakat. Dalam pandangan pragmatis masyarakat luas, lulusan dianggap bermutu jika mampu bekerja di perusahaan atau institusi yang memiliki nama besar pada tingkat nasional dan multinasional dengan gaji yang tinggi.

Ketiga, siswa memiliki banyak prestasi. Siswa berprestasi bisa dilihat dari kemampuannya memenangkan berbagai lomba serta kemampuannya menggali serta mengembangkannya bakat dan minatnya. Pada bagian ini masyarakat harus adil melihat prestasi siswa yang tidak hanya dilihat dari sisi akademik karena manusia diberikan berbagai potensi agar mampu mengembangkan diri dan mampu menjadi manusia yang berguna. Howard Gardner menyebutkan bahwa manusia memiliki kecerdasan tidak terbatas yang di kenal dengan *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk). Untuk memudahkan memahami kecerdasan majemuk tersebut Gardner mengelompokkan menjadi delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan in-

terpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan Gardner menambahkan

sebuah kecerdasan lagi, yaitu kecerdasan spiritual sehingga menjadi Sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia.

Jika dikaitkan dengan mutu lulusan (poin 2 diatas), maka lulusan yang bermutu adalah mampu mengembangkan satu atau lebih kecerdasan sehingga mampu memberikan nilai manfaat baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Keempat, menjadi sekolah rujukan. Ciri utama sekolah

rujukan adalah menja di pusat pembelajaran bagi sekolah-sekolah lain. Sekolah yang menjadi rujukan selalu memiliki keunggulan di bidang tertentu sehingga sek olah lain tertarik untuk belajar ke sekolah tersebut. Sebagai contoh, sekolah yang berbasis agama Islam menonjolkan keunggulan pada hafalan Al-Qur'an, sekolah yang menonjolkan sisi kewirausahaan, kesenian, atau olahraga, dll.

Kelima, mengedepankan nilai religius dan humanisme yang memanusiasi manusia. Dalam rangka ka menghadapi perubahan perilaku siswa yang cenderung destruktif dewasa ini, lulusan yang bermutu tentunya harus memiliki perilaku atau akhlak yang mulia. Nilai akhlak yang mulia itu terdapat secara massif di pendidikan agama.

Selain kelima ciri diatas, Departemen Pendidikan Amerika Serikat menawarkan 4 langkah pada orang tua sebelum memilih sekolah untuk putra-putrinya. Pertama, orang tua harus memikirkan kebutuhan anak dan keluarga. Sebagai contoh, apakah anak memiliki kebutuhan khusus? dan bagaimana gaya belajar anak. Lokasi sekolah juga penting untuk mendukung mobilitas anak dan keluarga. Kedua, kumpulkan semua informasi tentang

sekolah yang diinginkan. Informasi yang dimaksud mencakup filosofi sekolah, kurikulum, kebijakan sekolah, pendekatan pembelajaran, prestasi sekolah, fasilitas, layanan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dll. Informasi tersebut bisa didapatkan melalui internet, interview dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar, serta dari dinas terkait dimana sekolah itu berada. Ketiga, menda tangi sekolah dan melakukan observasi di sekolah secara langsung pada saat jam aktif pembelajaran. Hal ini penting agar bisa merasakan atmosfer di sekolah. Hal yang bisa diobservasi diantaranya, pertemuan orang tua dan guru, kegiatan-kegiatan sekolah yang lain sehingga tahu perilaku guru, murid dan staf. Keempat, daftar ke sekolah yang dipilih.

Menurut penulis, sekolah yang saat ini ada bisa jadi tidak sesuai dengan kebutuhan anak atau visi misi keluarga dalam mendidik anak. Jika demikian, orang tua tidak perlu memaksakan anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Bagi orang tua yang memiliki kapasitas, *home schooling* dan Kejar Paket bisa menjadi alternatif pendidikan sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat anak dan visi misi keluarga dalam mendidik anak. Sebagai contoh, jika anak memiliki bakat dan minat di bidang olahraga, anak tidak harus ke sekolah formal. Anak bisa dilatih fokus pada bakat dan minatnya. Untuk menggantikan pendidikan di sekolah anak bisa mengikuti kejar paket. Contoh lain bagi orang tua yang sudah memiliki visi misi agar anak menjadi penghafal Al-Qur'an, anak tidak harus ke sekolah formal. Kesehariannya anak bisa dilatih menghafal Al-Qur'an, sedangkan pendidikan formal bisa digantikan dengan *home schooling*. Toh, keduanya *home schooling* dan Kejar Paket sudah diakui oleh negara melalui undang-undang SISDIKNAS tahun 2003.

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Malang & Asesor Sekolah/Madrasah BAP
Jatim



Oleh:
Puji Sumarsono